

Peran Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar

Elvin Nadhiroh^{1*}, Nila Rohana², Anis Wulandari³, Muhammad Nofan Zulfahmi⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

^{1*} 221330000989@unisnu.ac.id, ² 221330001039@unisnu.ac.id,

³ 221330001101@unisnu.ac.id, ⁴ nofan@unisnu.ac.id

Alamat: Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah
59451

Korespondensi penulis: 221330000989@unisnu.ac.id

Abstract: *The Merdeka Curriculum is a new innovation in the Indonesian education system which aims to give students the freedom to learn and emphasizes the importance of building character and moral values. This study investigates how a free curriculum contributes to the moral formation of students in elementary schools. Relevant sources, such as books, scientific articles and educational policy documents, were collected and analyzed through the literature study method in this research. This research found that a free curriculum, with a more contextual learning approach and involving students' active participation in real activities such as collaborative projects and extracurricular activities, helps students understand moral values and apply them in everyday life. It is proven that parental and community involvement is also an important component in building student character. This research found that the free curriculum not only focuses on improving students' academic achievement but also strengthens moral and ethical values. Therefore, continuous development of this curriculum is necessary to achieve broad educational goals. It is hoped that this research will help educators, policy makers and other researchers improve the quality of education in Indonesia by providing guidance for maximizing the curriculum to achieve more comprehensive educational goals.*

Keywords: Curriculum, Independence, Morals, Ethics

Abstrak: Kurikulum Merdeka adalah inovasi baru di sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan siswa kebebasan untuk belajar dan menekankan betapa pentingnya membangun karakter dan nilai moral. Studi ini menyelidiki bagaimana kurikulum bebas berkontribusi pada pembentukan moral siswa di sekolah dasar. Sumber yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan, dikumpulkan dan dianalisis melalui metode studi literatur dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum bebas, dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan nyata seperti proyek kolaboratif dan kegiatan ekstrakurikuler, membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti bahwa keterlibatan orang tua dan Masyarakat juga merupakan komponen penting dalam membangun karakter siswa. Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum bebas tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik siswa tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, pengembangan terus-menerus kurikulum ini diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang luas. Diharapkan penelitian ini akan membantu pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti lainnya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan panduan untuk memaksimalkan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh.

Kata kunci: Kurikulum, Merdeka, Moral, Etika

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada tingkat praktisnya, Kurikulum Merdeka adalah upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan

pendidikan yang seiring dengan zaman dan tetap diwajibkan pada nilai-nilai nasional. Secara empiris, tantangan etika bagi siswa semakin nyata di era komputer dan internet saat ini. Data menunjukkan bahwa pelanggaran norma, seperti perundungan dan tidak menghargai guru, masih sering terjadi disekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang lebih luas diperlukan untuk menanamkan prinsip moral dalam diri siswa. Proses pembelajaran yang berdasarkan pengalaman, penanaman nilai, dan keteladanan sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa dari sudut pandang teoritis.

Menurut (Fadilla et al., 2022) Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa cipta, rasa, dan karsa semuanya harus dimasukkan ke dalam pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya. Dalam hal ini, kurikulum merdeka memberikan kebebasan guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek, yang dapat memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kegiatan belajar. Namun di lapangan, masih terdapat beberapa kendala yang menghalangi pelaksanaan kurikulum merdeka, seperti ketidaktahuan guru tentang cara mengintegrasikan pembelajaran karakter, ketersediaan sarana yang terbatas, dan masalah budaya yang sering mengabaikan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana kurikulum merdeka membentuk akhlak siswa di sekolah dasar sangatlah penting. Selain itu, melihat bagaimana kurikulum ini diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap moralitas siswa diharapkan dapat memberikan saran praktis tentang bagaimana karakter pendidikan dapat dikembangkan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk mempelajari pengalaman dan persepsi berbagai pihak tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Dalam konteks ini, penelitian literatur akan digunakan untuk menyelidiki bagaimana kurikulum merdeka dapat berkontribusi pada pembentukan moral siswa di tingkat sekolah dasar. Peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku tentang kurikulum pendidikan, artikel tentang moral siswa, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Penelitian ini melakukan analisis informasi untuk menemukan pola atau tema yang terkait dengan peran kurikulum merdeka dalam membentuk moralitas siswa. Analisis ini bersifat kualitatif, artinya peneliti menafsirkan data. Analisis akan dideskripsikan dalam laporan penelitian yang berisi temuan, diskusi, dan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran bebas dalam pembentukan moral siswa di sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan analisis literatur secara menyeluruh, penelitian ini berharap dapat menemukan informasi baru yang akan membantu dalam pembuatan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum bebas adalah metode pendidikan yang menekankan pengembangan minat dan bakat setiap siswa. Siswa mempunyai kesempatan untuk memilih mata Pelajaran apa yang paling mereka sukai. Kurikulum merdeka biasanya memiliki banyak pilihan pembelajaran. Diharapkan isi yang dikandungnya lebih baik, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajarinya dan meningkatkan kemampuan mereka. Menurut Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, kurikulum merdeka adalah program pendidikan yang memungkinkan sekolah memiliki kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan lokal, karakteristik siswa, dan prospek global (Simon et al., 2023).

(Wiguna & Tristaningrat, 2022) mengemukakan bahwa sebelum mulai menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, sekolah harus mempelajari lebih lanjut tentang kurikulum merdeka, termasuk apa yang berubah, apa yang perlu disiapkan, dan bagaimana menerapkannya. Kurikulum merdeka dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa dan mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pasalnya, banyak siswa Indonesia mengalami kehilangan pelajaran atau ketertinggalan pelajaran selama pembelajaran selama pandemi COVID-19. Kurikulum bebas ini diharapkan dapat mengatasi tantangan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Karena kurikulum ini merujuk pada pandemi, itu merupakan pemulihan pembelajaran. Diharapkan siswa memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik karena kurikulum merdeka tekanan materi esensial. (Zaeni et al., 2023) mengatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik yaitu:

a. Pengembangan Soft Skills dan Karakter

Proyek penguatan profil digunakan dalam kurikulum merdeka untuk mengembangkan soft skill dan karakter. Pelajar Pancasila (P5): Profil pelajar rahmatan lil-alamin juga digunakan untuk pengembangan soft skill dan karakter di madrasah, yang berada di bawah Kemenag (Kementrian Agama).

b. Berkonsentrasi pada Materi

Pembelajaran bebas berpusat pada materi yang penting, relevan, dan mandalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menumbuhkan inovasi dan

kreativitas mereka dalam memperoleh keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi. Materi esensial, menurut (Nurbawani, 2022), adalah materi yang berkaitan dengan konsep, kompetensi, dan prasyarat keilmuan.

c. Pembelajaran yang Fleksibel

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan guru untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing siswa. Mereka juga dapat menyesuaikan dengan konteks lokal dan bermuatan.

(Sari et al., 2023) mendefinisikan akhlak sebagai sifat, moral, atau perilaku seseorang yang mencerminkan budi pekerti dan perangai yang melekat padanya. Dalam Islam, akhlak dikaitkan dengan ajaran agama. Akhlakul karimah adalah perilaku mulia dan akhlakul mazmumah adalah perilaku tercela. Secara etimologis, istilah "akhlak" berasal dari kata Arab "khuluq", yang berarti "perangai, tabiat, atau budi pekerti". Dalam Al-Qur'an, akhlak menekankan pentingnya perilaku yang baik sebagai dasar moral manusia.

(Fatimah, 2021) menjelaskan bahwa istilah "akhlak" berasal dari bahasa Arab, "khuluq" yang berarti perangai, tingkahlaku, atau sifat dasar seseorang. Akhlak secara terminologi didefinisikan sebagai jiwa keadaan seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu tanpa mempertimbangkan keuntungan atau kerugian. Akhlak Islam mencakup hubungan vertikal dengan Allah SWT dan horizontal dengan orang lain. Menurut penelitian, tujuan akhlak adalah untuk membentuk perilaku, norma, dan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Konsep ini melibatkan kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat, dan penerapan nilai-nilai moral seperti sabar, kehormatan diri, keberanian, dan keadilan yang ditanamkan sejak kecil. (Hawassy et al., 2020) mengatakan tujuan akhlak dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari akhlak adalah membentuk seorang muslim menjadi pribadi yang berakhlak mulia baik lahir maupun batin. Firman Allah Ta'ala:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا
وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak data pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Ala'raf: 33)

b. Tujuan khusus

Secara khusus, tujuan akhlak adalah untuk membiasakan diri dengan akhlak mulia (akhlaq mahmudah), seperti bertauhid, meneladani Rasulullah, pemaaf, sabar, dermawan, kasih sayang, dan sebagainya. Selain itu, untuk menghindari akhlak buruk (akhlaq madzmumah), seperti berbuat bid'ah, sombong, dengki, mengadu domba, pelit, dan sebagainya. Pada akhirnya, Anda dapat menjadi muslim yang baik secara internal dan mampu meningkatkan kehidupan orang muslim lainnya dan masyarakat umum.

Allah berfirman:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

Artinya: "Dan Sesungguhnya merugikan orang yang mengotori jiwanya."
(Asyasyams: 10)

Selain itu, jelas menjadikan akhlak sebagai sifat seorang muslim membuat pemiliknya mendapat rahmat dan keridhaan Allah.

Nabi bersabda (hadits dari Abu Hurairah):

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ « تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ». وَسُئِلَ عَنْ
« أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ « الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

Artinya: "Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik. Dan yang paling banyak memasukkan mereka kedalam neraka yaitu mulut dan kemaluan."

Menurut (Syukur et al., 2024) Memahami jenis akhlak, kita dapat memahami bahwa akhlak yang terpuji adalah sikap seseorang yang tunduk pada aturan dan ajaran Islam yang ditunjukkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin, seperti zikir dan doa, maupun amalan lahir, seperti ibadah, dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Akhlak yang tercela adalah sikap seseorang yang tidak tunduk pada aturan dan ajaran Islam. Dua jenis akhlak adalah terpuji (akhlaqul mahmudah) dan tercela (akhlaqul madzmumah) sifat terpuji adalah sederhana, tidak berlebihan, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, setia, istiqamah, berani, sabar, bersyukur, dan lemah lembut. Disebutkan sebelumnya bahwa akhlak terdiri dari dua bagian yaitu akhlak terpuji, yang mencakup semua amal baik yang diperintahkan dan diridhai Allah, dan akhlak tercela, yang mencakup semua amalan yang jelas-jelas haram dan dibenci Allah. Oleh karena itu, orang yang memiliki akhlak terpuji akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan akhlak terpuji (Ripandi, 2023).

Akhlak mencakup semua hal, termasuk apa yang dilakukan dan dilakukan oleh manusia. Dari sudut pandang Islam, akhlak harus selalu menyeluruh dan menyeluruh. Yusuf al-Qardhawi membagi akhlak Islam menjadi bagian-bagian yaitu, akhlak terhadap diri

sendiri, keluarga, masyarakat, alam semesta, dan Allah. (Asma Yunita et al., 2024) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan Islam, landasan akhlak mengacu pada nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam, terutama Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Berikut adalah beberapa poin utama yang dapat digunakan sebagai landasan akhlak:

- a. Sumber Ilahiyah: Nilai-nilai Islam berasal dari Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah, yang universal, abadi, dan relevan sepanjang masa. Nilai-nilai ini mencakup pedoman untuk hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.
- b. Fitrah Kemanusiaan: Islam sesuai dengan fitrah manusia, menekankan bahwa penting bagi manusia untuk sesuai dengan sifat dasar mereka sebagai makhluk sosial dan individu.
- c. Tujuan Hidup: Kebahagiaan manusia adalah tujuan utama dari nilai-nilai Islam, yang mencakup menjaga agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta.
- d. Peran Akhlak dalam Eksistensi Bangsa: Menurut dokumen tersebut, "Keberadaan suatu bangsa ditentukan oleh tegaknya akhlak. Jika akhlak hilang, bangsa itu punah."
- e. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan adalah inti dari nilai-nilai akhlak dalam Islam.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dimaksudkan untuk menciptakan individu yang memiliki karakter yang kuat, yang mampu menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas mereka sebagai umat Islam, dan yang berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan beradab.

(Priyanto, 2020) mengatakan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan nilai-nilai yang menentukan apa yang baik dan buruk bagi perilaku manusia. Nilai-nilai ini merupakan dasar akhlak. Karena akhlak merupakan salah satu ajaran utama agama Islam, ia memiliki tempat yang tinggi. Dengan mengatakan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an, dia sendiri menjadi teladan yang sangat baik. Segala sesuatu yang dilakukan Rasulullah, baik lahir maupun batin, selalu sesuai dengan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Komponen Utama Landasan Akhlak:

- a. Kesabaran
Melatih diri untuk menerima dan mengatasi segala ujian hidup dengan sikap tenang dan tablai
- b. Memelihara Diri
Menjaga diri dari perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

c. Keberanian

Mampu mengambil tindakan benar meskipun menghadapi kesulitan atau tekanan.

d. Keadilan

Berlaku adil dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam.

Landasan moral ini berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran online, terutama di tengah tantangan pandemi. Siswa memperoleh kepercayaan diri yang membantu mereka memahami dan mengatasi tantangan belajar online dengan cara yang positif. Ini termasuk tetap semangat, menghormati guru dan menggunakan teknologi dengan bijak sambil mempertahankan prinsip.

Studi ini menyelidiki hubungan antara kurikulum merdeka dan pembentukan moral siswa di sekolah dasar. Kurikulum merdeka, yang diatur oleh Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, dimaksudkan untuk memberikan sekolah dan guru kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal, karakteristik siswa, dan tantangan di seluruh dunia. Melalui penerapan pendekatan yang fleksibel, mendalam, dan relevan, salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam situasi seperti ini, membangun moral siswa menjadi salah satu komponen penting yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum merdeka. (Oktafiolita, 2024). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dari kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan soft skills dan karakter. Program ini menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral bagi siswa dalam interaksi mereka dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep akhlak Islam, yang menekankan hubungan vertikal dengan Allah SWT dan horizontal dengan manusia (Nuramini et al., 2024).

Kurikulum Merdeka juga berfokus pada pelajaran penting seperti literasi dan numerasi. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga menanamkan sikap disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Pembelajaran yang berbasis proyek mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, bekerja sama dalam tim, dan mengembangkan empati terhadap masalah dunia luar. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun moralitas siswa.

Secara praktis, menerapkan kurikulum merdeka menjadi relevan untuk menjawab tantangan kehilangan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Dengan menggunakan pendekatan yang fleksibel, guru dapat membuat program pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak melalui berbagai kegiatan. Ini dapat termasuk diskusi

reflektif, penerapan nilai moral dalam cerita atau permainan, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa membantu satu sama lain. Hal ini membantu siswa memahami perilaku baik sebagai kewajiban dan kebiasaan.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pendidikan, prinsip *amarna'ruf nahi munkar* dapat diterapkan untuk mendorong orang untuk berbuat baik dan menghindari perilaku buruk. Dalam situasi ini, orang tua, guru, dan sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. (Jannah & Rasyid, 2023). Penggabungan kurikulum merdeka dengan pendidikan moral, diharapkan siswa tidak hanya menjadi orang yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas. Ini akan membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia tanpa kehilangan jati diri mereka dan membantu membangun masyarakat yang adil dan beradab.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari diskusi ini adalah bahwa kurikulum merdeka memiliki peluang besar untuk membentuk moral siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan mendalam. Program seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan keadilan, memungkinkan kurikulum ini untuk membentuk karakter siswa. Dalam kurikulum merdeka, pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca, menulis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan karakter mulia, yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Kurikulum ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan pemahaman guru, tetapi metode ini masih relevan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era digital dan membantu mengatasi dampak pandemi dari kehilangan pembelajaran. Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dasar akhlak memberikan arahan penting untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Hal ini diharapkan akan membentuk siswa yang mampu menghadapi tantangan di seluruh dunia tanpa kehilangan identitas Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para guru yang telah berperan sebagai pemandu dan inspirator. Dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi, Anda tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi perkembangan karakter siswa. Setiap pelajaran yang Anda sampaikan, baik di dalam maupun di luar kelas, telah memberikan dampak positif yang mendalam bagi kami. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang telah mendukung proses pendidikan anak-anak mereka. Kerjasama antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam membentuk akhlak siswa. Dukungan dan perhatian Anda di rumah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar dan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Semoga kolaborasi ini terus berlanjut demi menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Mari kita terus bekerja sama untuk membentuk masa depan yang lebih baik bagi anak-anak kita.

DAFTAR REFERENSI

- Asma Yunita, M., MiftahulkJannah, R., Rahmasari, R., Riskik Rahmasari, & Wismanto Wismanto. (2024). Perspektif Al-Qur'an tentang pembebasan manusia melalui sarana pendidikan akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 145–153. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.310>
- Fadilla, A. O., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Konsep akhlak bagi peserta didik dalam pendidikan agama Islam menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah. *As-Sabiqun*, 4(3), 575–587. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1938>
- Fatimah, F. (2021). Implementasi budaya religius dalam membina akhlak siswa di MI Rahmatullah Kotam Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 68–78. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>
- Hawassy, A., Rosadi, N., & Optima, P. T. N. E. (2020). *Kajian akhlak dalam bingkai Aswaja*. PT. Naraya Elaborium Optima. <https://books.google.co.id/books?id=e8twDwAAQBAJ>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah*.

- Nuramini, A., Suri, D. R., Sofiani, I. K., Mudatsir, M., Susanti, T., Ritonga, S., Robiah, D., Munawarah, S., Anggia, D., & Ulfa, M. (2024). *Metode pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=QeP8EAAAQBAJ>
- Nurbawani, A. (2022). Motivasi keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan secara daring pada masa pandemi COVID-19 dalam perspektif teori pengharapan Victor Harold Vroom. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 177–188. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.99>
- Oktafiolita, A. (2024). Literature review: Refleksi pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait filosofi pendidikan dalam sistem belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 333–354.
- Priyanto, A. (2020). Peran penting akhlak dalam pembelajaran daring. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 93–98. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2089>
- Ripandi, A. J. (2023). Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Jurnal Al Wahyu*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Sari, S. F., Adelia, D., Latifah, E. I., & Putri, S. A. D. (2023). Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1211–1221. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>
- Simon, E., Olak, P., & Malang, U. N. (2023). *Jurnal ilmu pendidikan*, 3(1), 1–9.
- Syukur, T. A., Mappanyompa, M., Mustopa, A., Nas, Z., Gadafi, M., Halik, H., Ridwan, M., Sofianiyatin, L., Rismanto, D., & Rafiqoh, S. (2024). *Ilmu studi Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://books.google.co.id/books?id=HrgpEQAAQBAJ>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di madrasah*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=tQbHEAAAQBAJ>